

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah individu-individu yang bersifat sosial. Mereka hidup dengan cara berkelompok dengan manusia lainnya di dalam sebuah lingkungan. Sebagai makhluk sosial, secara hakiki manusia akan terus-menerus membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya interaksi sosial antara satu individu dengan yang lainnya, individu satu dapat memengaruhi dan juga terpengaruh dengan individu yang lainnya, maka tercipta hubungan yang timbal balik (Dayakinsi & Hudaniah, 2015).

Salah satu lingkungan yang paling pertama menjadi tempat setiap individu melakukan interaksi sosial adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat melalui perkawinan, kemudian gabungan individu ini terus bersama-sama memperteguh satu sama lain demi kesejahteraan, kebahagiaan dan ketentraman anggota keluarga (safrudin, 2015). Interaksi antar keluarga dimulai dari seorang perempuan dan laki-laki yang bersatu dan berkomitmen untuk membangun keluarga. Komunikasi ini kemudian melebar ketika mereka memiliki anak.

Keluarga juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga baik fisik, psikologis, spiritual, dan sebagainya. Selain bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan juga kebahagiaan kepada anggota keluarga, sebuah keluarga juga bertujuan untuk melestarikan keturunan dan budaya dari sebuah bangsa. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari dua orang tua yaitu ayah dan ibu, lalu anak. Sedangkan keluarga yang sejahtera menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah ketika kebutuhan jasmani dan juga rohani di dalam rumah tangga terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup keluarga tersebut.

Setiap anggota dalam keluarga memiliki perannya masing-masing. Ayah dan ibu memiliki peran sesuai dengan jenis kelamin masing-masing (*sex role*), ayah sebagai penyedia nafkah sedangkan ibu sebagai pengasuh di rumah. Hal ini juga dijelaskan dalam *Roles Theory*, di mana dapat terprediksi perilaku seseorang, sesuai dengan perannya sebagai pelaku sosial di lingkungan (Sarwono, 2014). Umumnya, ayah merupakan orang tua yang bertugas untuk memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarganya seperti dalam hal nafkah, sedangkan ibu lebih fokus kepada kebutuhan dalam rumah tangga (Sugiarti, 2020).

Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau keluarga ideal, sangatlah menguntungkan terutama bagi anak, sebab anak akan merasakan kelengkapan dari kedua peran yang saling melengkapi. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang diidam-idamkan oleh seluruh manusia, namun tidak semua orang beruntung untuk memiliki sebuah keluarga yang ideal. Banyak faktor yang memengaruhi sebuah keluarga untuk menjadi tidak ideal, seperti kematian, ditinggalkan, dan *single parent adoption*. Faktor-faktor ini menjadikan sebuah keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*. (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016).

Orang tua tunggal adalah orang tua yang harus membesarkan dan mengurus anaknya seorang diri, tanpa adanya kehadiran seorang pasangan. Setiap anggota keluarga memiliki fungsinya masing-masing (DeVito, 2016), dengan adanya kekosongan dalam salah satu figur orang tua, menciptakan ketimpangan yang memungkinkan untuk membuat kesulitan-kesulitan dalam komunikasi.

Orang tua tunggal harus mampu untuk memposisikan dirinya untuk mengisi kekosongan pada figur yang telah hilang, agar anak mampu tumbuh dengan baik. Orang tua berperan sangat besar dalam sebuah keluarga, untuk menuntun pertumbuhan anaknya, orang tua merupakan seorang figur orang dewasa yang berperan untuk membawa anak mereka ke jenjang kedewasaan. Orang tua menjadi pemimpin juga pengendali yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan sang anak (Hurlock, 2017).

Komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga menjadi penting terutama ketika sebuah keluarga kehilangan salah satu anggotanya. Komunikasi keluarga adalah sebuah aktivitas pertukaran pesan atau komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga (Pratikto, 2017). Guna melaksanakan komunikasi keluarga, orang tua tunggal harus melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) oleh Badan Pusat Statistik (2015), ditemukan ada kurang lebih 24 juta keluarga *single parent* di Indonesia. Dari jumlah ini, ditemukan perbandingan jumlah keluarga *single parent* dengan ibu tunggal dan ayah tunggal yang terbilang jomplang jumlahnya, yaitu sejumlah 40:6. Angka perbandingan ini menimbulkan keraguan akan kemampuan ayah dalam berperan ganda agar keluarga dapat berfungsi normal, sebab nyatanya di Indonesia telah terdata dan terbukti bahwa orang tua tunggal di Indonesia kebanyakan Ibu (Amaliana, 2019).

Ayah merupakan sosok yang umumnya lebih sibuk dan lebih sering berada di luar rumah dibandingkan ibu hal ini menyebabkan terdapatnya perbedaan pola asuh antara ayah dengan ibu, ibu cenderung lebih fokus dengan pengasuhan anak dengan memberikan kelembutan dan kasih sayang daripada ayah yang fokus utamanya adalah mencari nafkah sehingga pengasuhan yang diberi lebih condong kepada soal keberanian dan juga tanggung jawab pada anak (Putri & Lestari, 2015).

Secara emosional, laki-laki dan perempuan juga memiliki begitu banyak perbedaan, seorang perempuan cenderung untuk melibatkan perasaan dalam mengambil keputusan, berbeda dengan laki-laki yang jarang melibatkan perasaan ketika memutuskan sesuatu hal. Laki-laki pada umumnya akan lebih memilih suatu hal yang tidak menyulitkan dirinya, terkait koneksi yang melibatkan emosi, perasaan hingga curahan hati, laki-laki bukanlah individu yang memiliki koneksi baik dengan hal-hal tersebut (Darsin, 2019).

Memiliki banyak perbedaan secara emosi hingga peranan, laki-laki dan perempuan tentu akan memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengasuh anak

yang besar di dalam keluarga dengan orang tua tunggal, sering ditemui kurang bersikap baik, di mana terdapat stabilitas yang kurang, anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal juga cenderung mendapatkan pengawasan yang tidak maksimal dengan disiplin yang keras. Anak sebagai makhluk sosial akan melakukan aktivitas yang berupa komunikasi dan juga interaksi dengan lingkungan sosial yang bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter pribadi atau konsep diri. Alhasil anak akan mengerti bagaimana konsep diri dan gambaran dirinya yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari anak tersebut (Riauan & Sari, 2018).

Untuk menghindari risiko ini, maka dari itu ayah tunggal diharuskan untuk mampu belajar dan beradaptasi dalam berperan ganda untuk membantu keluarganya agar berfungsi normal walaupun adanya sebuah ketimpangan, sebab kendala-kendala dalam komunikasi ini dapat berpengaruh dalam perkembangan konsep diri anak, terutama anak perempuan. Konsep diri adalah sebuah hal yang krusial pada seseorang karena dapat menentukan bagaimana seseorang tersebut berperilaku dan merespon lingkungannya (Lintang, 2016).

Konsep diri merupakan sebuah gambaran yang dimiliki oleh seorang individu, yang dihasilkan dari kombinasi akan apa yang dipikirkan, opini dan penilaian orang lain akan individu tersebut dan seperti apa diri yang individu tersebut inginkan (Putra, 2017). Konsep diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu terhadap dirinya sendiri, keyakinan ini dapat berkaitan dengan minat, bakat, penampilan fisik, dan lain-lain. Individu kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan ini, perasaan tersebut bisa positif maupun negatif, senang ataupun tidak senang, bangga ataupun tidak dengan dirinya (Sarwono & Meinarno, 2015).

Konsep diri juga dapat berarti sebagai sebuah pemahaman diri yang dapat timbul melalui interaksi dengan individu lain, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial, di mana seseorang menetap (Miriyanti, 2018) Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, konsep diri seseorang terbentuk dari interaksi-interaksi yang dilakukan olehnya, salah satunya dari

komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat memengaruhi dua atau lebih individu untuk menjadi lebih akrab sebab komunikasi interpersonal melibatkan emosi di dalamnya (Mutya, 2018). Terdapat berbagai aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2016).

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif (Gultom, 2017). Konsep diri yang positif merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap anak. Konsep diri yang positif membentuk anak yang dapat tumbuh menjadi dengan memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marchantya & Sofia, 2015) dinyatakan bahwa komunikasi nyata yang bersifat hangat, intensif, terbuka, dapat membangun konsep diri yang bersifat positif pada anak, contohnya seperti menghormati orang lain, menerima diri sendiri, sabar, mudah memaafkan, juga percaya diri walau memiliki keluarga yang tidak sempurna.

Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga yang sejak kecil bersama dirinya, yaitu orang tua yang merupakan individu-individu yang berinteraksi pertama kali dengan seseorang. Anak yang berasal dari keluarga *single parent* dapat terpengaruh pembentukan konsep dirinya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga utuh. Sama halnya dengan orang tua, orang tua tunggal memiliki ketimpangan dalam melakukan komunikasi interpersonal sebab orang tua tunggal harus berperan ganda untuk mengisi kekosongan yang ada (Halamuatussa'diyah, 2019).

Melihat perbandingan antara ibu tunggal jauh lebih banyak dibandingkan ayah tunggal, menimbulkan sebuah keraguan akan kemampuan ayah tunggal dalam mengasuh anak, terutama anak perempuan (Amaliana, 2019), juga terdapat perbedaan gender antara ayah dengan anak perempuannya, yang mengharuskan ayah tunggal untuk lebih memaksimalkan komunikasi interpersonal antara sang ayah dengan anak perempuannya, agar konsep diri yang terbentuk positif. Karena proses komunikasi dapat membangun konsep diri seseorang (Fadilah, 2021).

Oleh karena itu, penting bagi ayah tunggal untuk memperhatikan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dirinya dan anak perempuannya, demi pembentukan konsep diri anak perempuan tersebut. Interaksi yang ayah tunggal dan anaknya laksanakan dalam keseharian mereka merupakan bentuk aktivitas komunikasi yang memberi pengaruh terhadap hubungan antara keduanya (Halamuatussa'diyah, 2019).

Komunikasi Interpersonal nampak dari kedekatan dalam keluarga yang terkait dengan *self-disclosure*, *expression of affection*, dan *communication support* Le Poire (2006) dalam Monica (2015). Keberhasilan dari aktivitas ini dapat dinilai berdasarkan pada Komunikasi Interpersonal yang berlangsung antara kedua pihak.

Terdapat berbagai kendala yang mungkin untuk menghambat komunikasi interpersonal ini terjalin dengan baik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tidak lengkapnya orang tua, ayah yang harus merangkap menjadi ibu bagi anak perempuannya namun tetap harus sembari bekerja dan perbedaan gender antara ayah dan anak perempuannya. Namun, komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah tunggal dan anak perempuannya dapat ditunjang melalui penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2016).

Keterbukaan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal oleh ayah tunggal dan anak perempuannya menjadi modal dalam memahami sang anak lebih lagi, sebab komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi tanpa adanya rasa kurang percaya dan tidak terbuka antara pelaku komunikasi, selaras dengan teori mengenai hubungan manusia dari Joseph Luft Liliweri (1997) dalam Monica (2015).

Aktivitas komunikasi dapat berasal dari pengertian terhadap komunikasi yang merupakan sebuah aktivitas bertukar pesan, sekaligus hubungan (*relationship*), maka dari itu selain isi pesan, hubungan yang terjalin antara ayah tunggal dengan anak perempuannya menjadi krusial dalam sebuah aktivitas komunikasi interpersonal (Monica, 2015). Ketika hubungan yang baik terjalin,

komunikasi interpersonal akan menuju pada empati dan pemahaman akan satu sama lain. Hal ini kemudian akan mendorong adanya sebuah situasi yang memiliki sifat terbuka, saling menghargai, dan toleransi menuju penguatan hubungan. Ketika komunikasi interpersonal ayah tunggal dengan anak perempuannya terjalin dengan baik dan efektif, maka hal ini dapat menunjang pembentukan konsep diri anak perempuannya yang bersifat positif (Magta, 2019).

Berdasarkan data dari *website* Jabar Prov yang menyebutkan bahwa angka cerai mati tahun 2018 di Kabupaten Bogor sejumlah 141.101, di tahun 2021 meningkat menjadi 171.184 (JabarProv, 2022). Data survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 juga menunjukkan angka persentase orang tua tunggal perempuan di Indonesia jauh lebih tinggi daripada orang tua tunggal laki-laki sebanyak 40:6.

Keberadaan ayah tunggal yang tidak memiliki pasangan membuat mereka harus menjalankan peran ganda. Selain mencari nafkah, mereka juga harus mengurus anak dan menangani pekerjaan rumah tangga. Tanggung jawab ganda ini seringkali menimbulkan tekanan bagi orang tua tunggal, terutama bagi ayah (Herawati & Rizkillah, 2022).

Kurangnya wadah untuk mengekspresikan diri dan pribadi yang terbentuk untuk tertutup dapat berimplikasi terhadap penyimpangan sosial. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk tindakan yang melanggar norma, adalah pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri atau bisa disebut dengan konsep diri (Lintang, 2016).

Individu yang memiliki konsep diri negatif seringkali ditandai dengan kecenderungan untuk marah dan memiliki ketidakmampuan untuk menerima kritikan. Mereka cenderung tidak dapat mentoleransi atau mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk memberontak dan melawan aturan tersebut. Ketika hal ini terjadi pada seorang

remaja, dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang, yang sering kali dikenal sebagai kenakalan remaja (Retnanto, 2017).

Tingkat kenakalan remaja masih sering terjadi pada saat ini, baik di Kota Bogor maupun Kabupaten Bogor. Hal ini terbukti dari jumlah kasus kenakalan remaja yang tercatat di Bogor pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Polresta Bogor, terdapat 32 kasus kejahatan yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja, seperti tawuran (Novanty, Puspita, & Wahyudinanty, 2023).

Penelitian ini menitik beratkan pada proses komunikasi interpersonal ayah tunggal dengan anak perempuannya, dalam membentuk konsep diri anak perempuannya tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "**Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak perempuan di Wilayah Kabupaten Bogor**".

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang berisikan ayah, ibu, dan anak. Sayangnya, tidak semua orang beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Anak yang hidup di keluarga dengan orang tua tunggal seringkali mendapati kendala yang dapat memengaruhi perkembangan sosial sang anak seperti adanya sikap stabilitas yang kurang, pengawasan yang juga kurang dan tidak maksimal, namun dengan disiplin yang keras, sedangkan interaksi sosial dan komunikasi interpersonal memengaruhi pembentukan konsep diri anak.

Di Indonesia perbandingan jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibanding ibu tunggal, menimbulkan sebuah kegunaan akan bagaimana ayah mampu untuk berperan ganda, terutama bagi anak perempuan. Terdapat perbedaan gender yang juga menimbulkan kendala, seperti perempuan cenderung lebih emosional dibanding laki-laki.

Penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Bogor karena melihat angka cerai mati yang terus meningkat dengan angka ayah tunggal yang masih jauh lebih rendah dibanding ibu tunggal. Di Wilayah Kabupaten Bogor juga ditemukan angka kenakalan remaja yang masih terjadi di wilayah tersebut.

Peneliti ingin meneliti komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah tunggal dalam pembentukan konsep diri sang anak perempuan di Wilayah Kabupaten Bogor, melihat dalam komunikasi interpersonal antara ayah tunggal dan anak perempuannya memiliki kendala yang dapat memengaruhi komunikasi tersebut. Peneliti juga ingin meneliti bagaimana konsep diri yang terbentuk pada anak perempuan dalam keluarga ayah tunggal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana komunikasi interpersonal ayah tunggal dalam membentuk konsep diri anak perempuan?
- 2) Bagaimana konsep diri yang terbentuk pada anak perempuan dalam keluarga ayah tunggal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ayah tunggal dalam pembentukan konsep diri anak perempuan.
- 2) Mengetahui bagaimana konsep diri anak perempuan yang terbentuk dalam keluarga ayah tunggal.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari penelitian ini, diharapkan tercipta pengetahuan kajian bidang Ilmu Komunikasi yang terfokus pada komunikasi antar pribadi dalam keluarga ayah tunggal dengan anak perempuannya dalam pembentukan konsep diri sang anak perempuan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Sebagai sarana referensi dan evaluasi kepada keluarga ayah tunggal dalam komunikasi interpersonal dengan anak perempuannya, agar semakin tepat dalam berkomunikasi agar konsep diri anak yang tercipta semakin baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi juga menjadi contoh terkait komunikasi interpersonal antara ayah tunggal dengan anak perempuannya.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sebuah keterbatasan di mana penelitian hanya dilakukan kepada ayah tunggal dan anak perempuannya di daerah Kabupaten Bogor. Anak perempuan yang masuk ke dalam penelitian ini juga terbatas pada anak perempuan yang belum berkeluarga, sehingga masih tinggal bersama ayahnya.